

## EKSPEKTASI BAHASA NASIONAL SEBAGAI BANGSA MULTILINGUAL

Ade Bayu Saputra  
FKIP Universitas Bengkulu  
[dhe.ariesta@gmail.com](mailto:dhe.ariesta@gmail.com)

### ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa multilingual, yakni bangsa yang masyarakatnya mempunyai atau menggunakan banyak bahasa. Hal ini tentu menjadi suatu kebanggaan, disamping menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia, yakni bangsa yang kaya akan bahasa, juga menjadi cerminan bagaimana sikap peduli dari masyarakat, sadar akan pentingnya kehadiran bahasa sebagai alat pemersatu bangsa yang heterogen, dari berbagai suku dan budaya, sehingga dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada dewasa ini, rasa nasionalisme itu seakan kian memudar, hal ini ditunjukkan dari tingginya tingkat anomali sikap berbahasa di kalangan masyarakat. Segala bentuk kegiatan selalu mencampur adukan bahasa nasional dengan bahasa lain, baik di kalangan masyarakat biasamaupun kalangan intelektual. Dengan alasan ini, penulis tertarik dan dirasa perlu untuk membahas topik mengenai “Ekspektasi Bahasa Nasional Sebagai Bangsa Multilingual”, dengan tujuan dapat mendeskripsikan secara global sejauh mana peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Banyak faktor yang mempengaruhi mirisnya penggunaan bahasa Indonesia ini, salah satunya adalah kemampuan diri untuk meningkatkan prestise pengguna bahasa, ada pun faktor lain kurang maksimalnya keefektifan pembinaan bahasa di berbagai ranah, yang secara nyata menggambarkan situasi kebahasaan. Seharusnya, kemampuan berbahasa ditanamkan sejak dini, agar dapat menumbuhkan sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia, dengan mengupayakan penggunaan bahasa secara efektif, menggunakan bahasa secara jujur sehingga menonjolkan potensi diri untuk membentuk kepribadian yang solid dalam berbahasa. Di samping itu, pembinaan bahasa harus lebih diperhatikan, baik dari segi pengajaran maupun penyuluhan bahasa.

KataKunci: Ekspektasi dan eksistensi bahasa nasional.

#### A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran hakiki dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat bangsa Indonesia mempunyai begitu banyak variasi bahasa. Tidak heran jika bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, oleh karena negara Indonesia merupakan negara kepulauan, dari Sabang sampai Merauke dengan kultur bahasa yang bervariasi di setiap wilayahnya, ada bahasa Batak, bahasa

Minang, bahasa Jawa, bahasa Manado, dan sebagainya.

Sehubungan dengan situasi variasi bahasa yang terdapat di Indonesia, tentu bukan perkara mudah untuk membangun kehidupan sosial yang utuh. Misalkan saja orang batak tentu tidak akan mampu memahami jika seandainya mitra tuturnya menggunakan bahasa Minang, begitupun orang Manado tidak akan bisa memahami bahasa Jawa yang

digunakan mitra tuturnya. Tetapi lain halnya jika suatu masyarakat yang memiliki konsep ujaran yang berbeda tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, guna terciptanya kondisi yang komunikatif, saling memahami ihwal apa yang dibicarakan.

Merujuk pada penjelasan di atas, sekaligus menegaskan bahwa bangsa Indonesia termasuk bangsa multilingual, yakni bangsa yang masyarakatnya mempunyai atau menggunakan banyak bahasa. Hal ini tentu menjadi suatu kebanggaan, di samping menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang kaya akan bahasa, juga menjadi cerminan bagaimana sikap peduli dari masyarakat. Sadar akan pentingnya kehadiran suatu bahasa sebagai alat pemersatu masyarakat yang heterogen, dari berbagai suku dan budaya, yaitu dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Di samping alasan keanekaragaman bahasa yang dimiliki, mengutip dari pendapat Rosidi (2010: 50-51) ada dua hal alasan mengapa kita harus bangga dengan bahasa Indonesia, oleh karena ketika negara Indonesia baru didirikan, yaitu pada awal tahun 1950-an, banyak bangsa lain yang menyatakan kekagumannya terhadap negara Indonesia, di antaranya adalah karena negara Indonesia sejak awal berdiri sudah mempunyai satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia tersebut. Pada dewasa ini, rasa bangga itu seakan kian memudar. Hal ini ditunjukkan dari tingginya tingkat anomali sikap berbahasa di kalangan

masyarakat. Dikatakan anomali karena penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak sesuai atau menyimpang dengan norma-norma bahasa, baik di kalangan masyarakat biasa maupun kalangan intelektual. Misalkan saja, di sekitar kita sudah banyak mengadopsi kata asing, seperti pangkas rambut menjadi babershop, penjahit diganti menjadi taylor, serta banyak lagi contoh lain yang menunjukkan kemerosotan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan situasi kebahasaan di atas, ihwal tersebut dapat merujuk pada alasan seseorang untuk memberikan daya tarik atau pun hanya sekedar ingin meningkatkan nilai prestise pemakai bahasa, akan berbeda halnya jika menggunakan kata pangkas rambut atau tukang jahit. Kalangan intelektual pun demikian, merasa malu jika tidak menggunakan istilah-istilah asing.

Secara tidak langsung, alasan ini tentu akan memberikan pengaruh kepada masyarakat luas. Turut berlomba-lomba meningkatkan prestise di kalangan individu maupun secara global. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini juga memberikan efek nyata bagi perkembangan bahasa. Sejalan dengan pendapat Alvin Toffler (dalam Pranowo, 2014: 5) mengatakan bahwa peradaban manusia sedang mengalami perubahan, yaitu peradaban informasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan yang dimaksud juga berkaitan dengan merosotnya peradaban berbahasa masyarakat Indonesia, oleh karena situasi globalisasi sekarang mencerminkan bagaimana

sikap skeptis masyarakat untuk memprioritaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ihlwal semacam ini sudah dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk nyata adalah penggunaan media yang tidak terkontrol.

Penggunaan media yang tidak terkontrol tersebut menunjukkan bagaimana bentuk dekadensi kemampuan pemakai bahasa. Misalkan saja, pada dewasa ini tidak sedikit kalangan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial secara sengaja memberikan kedudukan yang tinggi terhadap bahasa asing, hanya sekedar untuk dapat dikatakan manusia modern, manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Sikap masyarakat yang tadinya hanya sekedar ingin ikut-ikutan lama-kelamaan tentu akan menumbuhkan kebiasaan buruk dalam penggunaan bahasa mereka. Kita sadar bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki begitu banyak ragam bahasa. Jadi mengapa kita harus membanggakan kepunyaan orang lain, sedangkan bahasa kita sendiri sudah begitu banyaknya. Jika konteks menjadi alasan, mengapa kita tidak menggunakan bahasa Indonesia saja, atau mengapa kita tidak menggunakan bahasa daerah kita saja, karena hal ini lebih memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas menegaskan bahwa ekspektasi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa seakan telah terkikis. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seharusnya menjadi harga mati untuk meminimalkan tingkat tendensi

pengaruh unsur-unsur bahasa lain demi menjaga identitas bangsa. Sejalan dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1994: 350) bahwa bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing.

Sebagai anak bangsa sudah sepatutnya mampu mengembalikan sikap nasionalisme yang kian memudar ini, salah satunya dengan mengupayakan penggunaan bahasa secara efektif, menggunakan bahasa secara jujur sehingga menonjolkan potensi diri untuk membentuk kepribadian yang solid dalam berbahasa, yang nantinya tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta dilandasi dengan kesadaran menghargai semangat pemuda bangsa yang telah bersusah payah membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan demi keutuhan NKRI, yang tercermin dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928.

Dengan alasan ini, penulis tertarik dan dirasa perlu untuk membahas topik mengenai "Ekspektasi Bahasa Nasional Sebagai Bangsa Multilingual", dengan tujuan dapat mendeskripsikan secara global sejauh mana peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta diharapkan nantinya mampu membangkitkan semangat ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928, yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

## B. Hakikat Bahasa

Substansi bahasa adalah alat komunikasi. Menurut Chaer (2003: 30) bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa bersifat sistematis dan bersifat sistemik. Hal ini senada dengan pendapat Soeparno (2002: 1) yang menyatakan bahwa bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem.

Menurut Trianto (2008: 90) bahasa merupakan ekspresi komunikasi manusia melalui pengetahuan, keyakinan, dan perilaku yang dapat dialami, dijelaskan, dan disebarkan. Sedangkan Dardjowidjojo (2005: 16) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki.

Menurut Chaer (2002: 49) bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, yang berfungsi sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai identitas keindonesiaan kita. Sebagai bahasa persatuan, merupakan alat komunikasi verbal antara suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa yang harus digunakan dalam komunikasi resmi kenegaraan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa itu sendiri adalah konsep suatu ujaran yang dihasilkan oleh alat artikulasi

manusia, yang bersistem untuk memenuhi kepentingan individu dan sebagai bentuk representasi budaya tutur masyarakat, guna saling mengenal jati diri sebagai makhluk sosial.

### C. Fungsi Bahasa

Menurut Chaer (2002: 33) bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sedangkan menurut pendapat Kinneavy (dalam Chaer, 2003: 33) bahasa memiliki lima fungsi dasar yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi orang lain. Dan fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2007: 15) bahasa memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Bahasa itu berfungsi personal atau pribadi.
2. Bahasa berfungsi direktif.
3. Bahasa berfungsi fatik.
4. Bahasa berfungsi refrensial.
5. Bahasa berfungsi sebagai metalingual atau metalinguistik.
6. Bahasa berfungsi imajinatif.

Dell Hymes (dalam Soeparno, 2002: 9-10) mengembangkan fungsi-fungsi bahasa, antara lain sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.
2. Menyampaikan pengalaman.

3. Mengatur kontak sosial.
4. Mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri.
5. Mengatur perilaku dan perasaan orang lain.
6. Untuk mengungkapkan perasaan.
7. Menandai perihal hubungan sosial.
8. Menunjukkan dunia di luar bahasa.
9. Mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan.
10. Menanyakan sesuatu.
11. Menguraikan tentang bahasa.
12. Untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan.
13. Mengungkapkan suatu perilaku performatif.

Menurut Junus dan Banasuru (1996: 20) bahasa memiliki beberapa fungsi. Fungsi itu adalah:

1. Untuk tujuan praktis. Bahasa sebagai alat komunikasi.
2. Untuk tujuan artistik. Bahasa dipergunakan untuk pemenuhan rasa estetis.
3. Untuk tujuan didaktis. Bahasa dipergunakan untuk mempelajari ilmu lain dan ilmu bahasa itu sendiri., termasuk juga filologi.
4. Untuk tujuan ekspresif. Bahasa dipergunakan untuk mengungkapkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling fundamental adalah sebagai alat komunikasi untuk manusia memenuhi kebutuhannya sebagai

makhluk sosial, mengungkapkan perasaan, menyampaikan pengalaman, guna menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam ranah tertentu.

#### D. Eksistensi Bahasa Indonesia Terhadap Kesadaran Pemakai Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara sesuai yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalamnya tercantum pasal khusus mengenai ketetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (H. Alwi Dkk, 1998: 1). Di samping bahasa negara yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36, bahasa Indonesia juga berstatus sebagai bahasa nasional yang disandangnya sejak munculnya gerakan kebangkitan nasional pada awal abad ke-20, juga berstatus sebagai bahasa persatuan sebagaimana yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928 (Chaer, 2013: 188).

Jika kita menilik dari pendapat di atas, bahasa sebenarnya sudah mempunyai payung hukum yang sangat jelas, yang mengindikasikan bahwa sengaja atau pun tidak disengaja jika seseorang menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia yang notabene merupakan bahasa nasional di konteks formal, jelas dia sudah melanggar hukum.

Ihwal seperti ini kelihatannya sepele, karena tidak mungkin akan ditetapkannya sanksi untuk keefektifan penggunaan bahasa. Jadi sanksi sebenarnya bagi pengguna bahasa yang sengaja mengabaikan tata cara berbahasa adalah luntturnya rasa nasionalisme dalam dirinya, karena hal tersebut sudah mengesampingkan nilai-nilai etik dalam disiplin berbahasa, di

mana seharusnya seluruh masyarakat yang menetap di NKRI wajib tunduk dengan ketetapan Undang-Undang Dasar sebagai dasar negara, salah satunya dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara.

Dengan adanya kenyataan seperti dilukiskan di atas menunjukkan bagaimana memprihatinkannya sikap nasionalisme anak bangsa. Ihwal semacam ini secara nyata sudah tercermin dari segala bentuk aspek kehidupan berbahasa kita sehari-hari. Misalnya saja banyak orang-orang menggunakan istilah-istilah asing di dalam pergaulannya atau dalam konteks situasi formal sekalipun. Tidak jarang terkadang mereka juga menggunakan bahasa daerah, dengan alasan memberi kemudahan mereka untuk mengungkapkan gagasan.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tanpa memperhatikan konteks, seakan menunjukkan sikap protes masyarakat untuk tetap mempertahankan kesalahan berbahasa yang sudah dibakukan. Hal ini menjadi masalah serius, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam mengayomi masyarakat tutur yang memiliki ragam bahasa yang bervariasi. Di samping itu, sikap seperti ini sekaligus menunjukan betapa lemahnya sikap keindonesiaan masyarakat Indonesia. Oleh karena sikap masyarakat yang tidak konsisten dalam penggunaan bahasa.

Kenyataan di atas hanya sebagian kecil bentuk memprihatinkannya eksistensi bahasa Indonesia. Mirisnya lagi, hal ini tidak hanya terjadi di kalangan anak muda saja, semua lapisan usia seakan-akan turut berlomba hanya

untuk meningkatkan nilai prestise di lingkungannya, sengaja menumbuhkan sikap kepribadian yang malas dalam berbahasa.

Sekiranya ada dua faktor yang melatarbelakangi kebiasaan buruk penguasaan bahasa anak tersebut, yaitu karena anak-anak sudah terbiasa dengan bahasa daerahnya, dan anak-anak juga sudah dibiasakan bersifat apatis, hal ini ditunjukkan dari kebebasan anak dalam mengkonsumsi bahasa dalam pergaulan termasuk bahasa asing.

Ihwal semacam ini jika dianalogikan seperti rantai makanan, saling berkaitan. Sulit untuk menyalahkan siapa dan membenarkan siapa. Bagaimana tidak, anak yang sekarang tumbuh dengan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, tidak lain karena mendapat pengaruh dari keluarga. Tidak juga semata-merta kita bisa menyalahkan keluarga (orang tua), karena mereka sebelumnya juga sudah dididik dengan kebiasaan yang demikian.

Selain faktor keluarga yang sudah dijelaskan di atas. Ada pun faktor lain yang tidak kalah penting, yaitu memandang penggunaan bahasa dari aspek pendidikan. Pandangan masyarakat yang terbiasa meremehkan mata pelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan kurang efektifnya guru dalam memfasilitasi mental berbahasa peserta didik, mengakibatkan rendahnya minat siswa untuk disiplin berbahasa. Dengan alasan, sejauh ini masih ada saja guru yang secara sadar menggunakan bahasa daerahnya maupun bahasa asing dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru di sini merupakan cerminan dari siswanya. Senada dengan pendapat Krashen (dalam Chaer, 2003: 260) yang menegaskan bahwa bahasa guru, mirip

dengan bahasa pengasuh. Bahasa guru banyak mempengaruhi atau menjadi model bagi siswa.

Sejatinya, peserta didik ihwal yang tepat dalam pembentukan karakter, baik sikap maupun kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya mengalami masa transisi mumpuni dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Dengan alasan ini, para guru hendaknya dapat berusaha untuk menanamkan sikap positif peserta didik terhadap penggunaan bahasa Indonesia, yang secara tidak langsung dapat direpresentasikan melalui sikap bahasa guru itu sendiri.

Kondisi kemampuan berbahasa yang memprihatinkan ini menjadi catatan penting untuk bagaimana mengupayakan langkah merekonstruksi mental anak bangsa. Salah satunya dengan mengupayakan penggunaan bahasa Indonesia sejak dini. Karena, sejatinya anak-anak usia dini, adalah ihwal yang tepat dalam pembentukan karakter berbahasa, dengan harapan dapat menumbuhkan sikap positif kepada anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dengan memperhatikan segala bentuk permasalahan tersebut sudah sepatutnya masyarakat mampu memposisikan diri melalui penggunaan bahasa yang baik, agar terciptanya kesatuan masyarakat tutur serta menumbuhkan sikap cinta berbahasa Indonesia. Mengupayakan penggunaan bahasa secara efektif, menggunakan bahasa secara jujur sehingga menonjolkan potensi diri untuk membentuk kepribadian yang solid dalam berbahasa, yang nantinya tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri

untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Selain itu, sekiranya kegiatan pembinaan bahasa juga harus lebih diperhatikan. Dengan disosialisasikannya payung hukum bahasa Indonesia agar semua orang Indonesia memahami identitas, status, dan fungsi bahasa Indonesia (Chaer, 2013: 20) diharapkan nantinya mampu membangkitkan rasa nasionalisme yang tercermin dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan begini kesadaran menggunakan bahasa Indonesia akan tetap eksis dalam pribadi anak bangsa.

#### E. Ekspektasi Bahasa Indonesia Sebagai Bangsa Multilingual

Bangsa multilingual dapat diartikan sebagai bangsa yang masyarakatnya mempunyai atau menggunakan banyak bahasa. Ihwal semacam ini merujuk pada keanekaragaman bahasa yang dimiliki, sekaligus mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya bahasa. Berdasarkan alasan ini, sudah sepatutnya masyarakat Indonesia mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar guna tercapainya fungsi interaksional dalam kesatuan masyarakat bahasa.

Selain itu, di dalam kedudukannya sebagai bangsa multilingual, bahasa Indonesia semestinya menduduki peran utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, kenyataan pada dewasa ini masyarakat Indonesia seakan dibatasi oleh tembok globalisasi, sengaja membatasi diri dari rasa nasionalisme bangsa yang tercermin dari sikap berbahasa masyarakat yang kurang memuaskan.

Bahasa Indonesia yang sejatinya memiliki kedudukan utama, seakan kalah

bersaing dengan bahasa daerah atau pun bahasa asing. Misalkan saja, banyak kalangan masyarakat secara sengaja mencampur adukan bahasa nasional dengan bahasa lain. Mirisnya lagi, jika mereka menggunakan bahasa itu (bahasa daerah dan bahasa asing) secara utuh tanpa memperhatikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan kenyataan tersebut, menegaskan bahwa dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki ekspektasi yang tinggi agar masyarakat sebagai pemakai bahasa lebih bijak dalam memahami tujuan dasar bahasa nasional itu sendiri.

Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut pendapat Suhendar dan Supinah (1994: 349) bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan bangsa, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa, (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Menanggapi fungsi bahasa tersebut, masyarakat seharusnya memiliki sikap bangga terhadap bahasa Indonesia. Mampu mempertahankan kedudukan serta ekspektasi bahasa nasional dari pengaruh bahasa asing, yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran berbahasa. Serta memiliki kemampuan presisi dalam penggunaan bahasa Indonesia, yakni kemahiran pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan.

Selain alasan yang dikemukakan di atas, kekhawatiran tergerusnya ekspektasi bahasa nasional seyogyanya tidak lepas dari adanya sikap tumpang tindih masyarakat dalam memposisikan kedudukan bahasa. Pada dasarnya

semua bahasa, baik itu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing sudah memiliki kedudukan masing-masing. Bahasa nasional sebagai identitas bangsa, bahasa daerah sebagai identitas suatu daerah, dan bahasa asing sebagai ilmu pengantar bahasa asing.

Sebagai bahasa nasional, yang mmenjadi salah satu identitas bangsa atau kenasionalan Indonesia, maka anak-anak Indonesia dituntut agar terampil berbahasa Indonesia. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan pembelajaran bahasa anak, baik dalam ranah keluarga maupun pendidikan formal. Hal ini didasarkan atas alasan karena sejatinya segala aspek kemampuan anak bersumber dari keluarga dan pendidikan di sekolah.

Berhubungan dengan pembelajaran bahasa dalam ranah keluarga, mengutip dari pendapat Susetyo (2005: 97) menegaskan bahwa pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam menghadapi anak-anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal senada juga disampaikan Suprihatin dkk. (dalam Susetyo, 2005: 98) keluarga merupakan suatu basis dari semua kegiatan. Artinya bahwa keluarga sebagai dasar pengaturan kegiatan. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan diawali dengan keluarga, baru ke masyarakat.

Kenyataan sekarang, anak-anak sudah sejak dini dibiasakan dengan bahasa daerah yang dimilikinya. Tidak salah memang, karena bahasa daerah merupakan salah satu sumbangan terbesar terwujudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, kehadiran bahasa daerah menjadikan



kita mampu mengenal budaya-budaya bangsa.

Namun, segala bentuk tindakan harus selaras mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam keluarga. Kemampuan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dalam keluarga tentu dapat membantu anak nantinya untuk dapat bersosialisasi dalam segala aspek lingkungan masyarakat.

Mengingat kurang efektifnya pendidikan bahasa Indonesia di rumah menjadi alasan kekhawatiran terhadap produktivitas anak dalam menguasai dan memahami bahasa Indonesia. Dengan alasan ini hendaknya orang tua selaku kunci utama dalam keluarga, dapat lebih memperhatikan penguasaan bahasa yang dimiliki anak. Menurut Susetyo (2005: 104) ada pun bentuk kegiatan anak atas dukungan orang tua antara lain, (1) membuat surat famili, sahabat pena, orang tua yang bepergian lama, (2) bercerita sepulang sekolah atau sepulang bermain atau bepergian, (3) mengikuti perlombaan-perlombaan, kegiatan tulis-menulis di sekolah, mencoba menulis karangan, (4) mencari informasi baru berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia, dan (5) menonton kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan bahasa Indonesia.

Berhubungan dengan uraian di atas, di samping pendidikan bahasa di rumah kemampuan berbahasa anak juga bersumber pada pendidikan di sekolah. Jika kita tinjau dari pendidikan formal, pada hakikatnya pendidikan formal bisa dikatakan salah satu bentuk penyuluhan bahasa yang efektif, dengan sasaran yang tepat, yakni peserta didik sebagai pengguna bahasa. Membentuk pribadi

yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat Phoenix (dalam Alwasilah, 2008: 45) menyatakan bahwa pengajaran bahasa sesungguhnya mengubah perilaku manusia, karena bahasa merupakan cerminan dari perilaku manusia. Jadi dalam belajar bahasa perlu diciptakan suasana yang memaksa siswa berbicara dan menulis bahasa itu.

Dalam hal ini, guru menjadi peran kunci untuk menciptakan suasana belajar yang memaksa peserta didik meningkatkan presisi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga merupakan parameter keberhasilan efektif tidaknya peserta didik dalam penguasaan bahasa.

Sesuai dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1994: 343) tujuan lain dari pengajaran bahasa di lembaga-lembaga pendidikan adalah menjadikan anak didik manusia susila Indonesia yang memiliki kepercayaan akan dasar dan filsafat negara, serta kebangsaan atas bahasa dan sastra nasionalnya, dan memberi anak didik penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia.

Namun, kenyataan ini bertolak belakang dengan pernyataan di atas, karena prakteknya pribadi masyarakat belum mencerminkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia, mengubah perilaku manusia menjadi karakter yang mumpuni dalam menggunakan bahasa, dirasa masih sangat jauh dari kata keberhasilan. Oleh karena, dikatakan berhasil jika masyarakat Indonesia benar-benar mampu mengupayakan penggunaan bahasa nasional secara efektif.

Upaya yang dimaksud dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan pembelajaran bahasa anak baik di ranah keluarga maupun ranah pendidikan. Dalam ranah keluarga dapat diusahakan dengan membiasakan hidup dengan berlatar belakang bahasa yang baik, yakni bahasa Indonesia. Ada pun ranah pendidikan, dapat diupayakan dengan cara meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa. Menonjolkan sikap berbahasa yang baik, sehingga mampu menjadi cerminan bagi peserta didik, yang tentunya dapat memberi pengaruh positif terhadap ekspektasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

#### F. Kesimpulan

Bahasa merupakan tonggak dasar nasionalisme bangsa. Bahasa sudah mengalami perubahan sejarah yang besar, melalui bahasa semua terdapat, memerdekakan bangsa, membentuk birokrasi pemerintahan, sampai dengan membentuk masyarakat yang utuh dalam kedaulatan NKRI.

Maraknya permasalahan bahasa memberikan indikasi bahwa penerus bangsa belum bersungguh-sungguh menjaga identitas bangsa tersebut, yang tercermin dari sikap negatif penggunaan bahasa Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi mirisnya penggunaan bahasa Indonesia ini, salah satunya adalah kemampuan diri untuk memaksakan kepentingan individu, yang ditunjukkan demi meningkatkan prestise pengguna bahasa di ranah tertentu, ada pun faktor lain kurang maksimalnya keefektifan pembinaan bahasa di ranah keluarga dan ranah pendidikan formal,

yang secara nyata menggambarkan situasi kebahasaan yang memprihatinkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2008. Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan. dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2002. Pembakuan Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2007. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husain Junus dan Aripin Banasuru. 1996. Bahasa Indonesia: Tinjauan sejarahnya dan pemakaian kalimat yang baik dan benar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pranowo. 2014. Teori Belajar Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2010. Bahasa Indonesia Bahasa Kita. Jakarta: Pustaka Jaya

Soeparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Suhendar, dan Pien Supinah. 1994. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Pionir Jaya: Bandung.

Susetyo. 2005. Bahasa dalam Komunikasi Formal. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Unib.

Trianto, Agus. 2008. Teori Belajar Bahasa Kedua. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Unib.

Notulen Seminar

Moderator : Drs. Padi Utomo, M.Pd.

Notulis : Fitra Youpika

Titje Puji Lestari

Pertanyaan:

Bagaimana cara menyeimbangkan kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia?

Jawaban:

Cara menyeimbangkan kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia hendaknya harus memperhatikan konteks pemakaiannya. Ketika kita sedang dalam konteksnya formal, seperti saat ini yang sedang kita lakukan (seminar) hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan juga benar. Jangan sampai kita lupa terhadap konteks pemakaian bahasa itu, di mana, dan kapan kita menggunakan bahasa. Hal ini, bukan berarti kita dilarang pandai berbahasa Inggris.